

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang mengalami masalah kesehatan yang jumlah penderitanya terus mengalami peningkatan, masalah kesehatan tersebut dikenal dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) (Trapsilowati, Pujiyanti, & Ristiyanto, 2014). Demam Berdarah Dengue (DBD) didefinisikan sebagai suatu penyakit yang terjadi akibat gigitan nyamuk *aedes aegypti* (Sayavong, Chompikul, Wongsawass, & Rattanapan, 2015). Penyakit jenis ini sangat mudah sekali dijumpai di negara yang memiliki iklim tropis (Candra, 2010). Hasil survei yang dilakukan oleh WHO memprediksikan bahwa kurang lebih 2,5 miliar orang di dunia memiliki resiko terkena penyakit DBD dibuktikan dengan semakin banyaknya pelaporan mengenai kasus DBD setiap tahunnya (Salsabila, Shodikin, & Rachmawati, 2017).

Pada tahun 2016-2017 Indonesia mengalami penurunan kasus DBD. Tercatat tahun 2016 angka kejadian DBD mencapai 204.171 kasus dengan jumlah penderita meninggal sebanyak 1.598 jiwa sedangkan di tahun 2017 terjadi penurunan angka kejadian DBD menjadi 68.407 kasus dengan jumlah penderita meninggal sebanyak 493 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Kasus DBD dan angka kejadian akibat DBD di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2018 terjadi peningkatan. Pada tahun 2018, kasus DBD di Wilayah Jawa Tengah sebesar 3.133 kasus (IR = 9.08 per 100.000 penduduk) dengan jumlah penderita meninggal sebesar 29 jiwa (CFR= 0,93%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Informasi data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen (DKK) bulan Januari-September 2019 menunjukkan dari 25 kecamatan yang ada di Sragen terdapat sebanyak 110 kasus demam

berdarah dengan jumlah penderita meninggal dunia sebanyak 9 jiwa. Kejadian kasus demam berdarah paling banyak terjadi di Kecamatan Sumber Lawang, Gemolong, dan Mondokan. Berdasarkan data diatas, kasus demam berdarah masih tergolong cukup tinggi (Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, 2019).

Kecamatan Gemolong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen yang pada tahun 2019 menempati peringkat kedua dalam jumlah kasus penderita DBD tertinggi di Kabupaten Sragen. Hal ini ditunjukkan dari data tahunan Puskesmas Gemolong yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terjadi kasus DBD sejumlah 32 kasus, pada tahun 2017 terjadi kasus DBD sejumlah 17 kasus, pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus DBD yaitu 33 kasus. Kasus kejadian DBD ini paling banyak terjadi di desa Gemolong, Kwangen, Ngembat Padas, Krogilan. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penyuluhan oleh petugas kesehatan mengenai upaya pencegahan DBD dengan melakukan kegiatan 3M Plus dan di setiap desa juga sudah dibentuk kader jumantik yang terdiri dari beberapa tokoh masyarakat yang diberikan pelatihan khusus oleh Puskesmas untuk memantau keberadaan dan perkembangan jentik nyamuk untuk mengendalikan perkembangan penyakit DBD. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kader jumantik yaitu dengan melakukan gerakan 3M Plus yaitu menguras bak mandi, menutup penampungan air, memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai, plus mencegah gigitan nyamuk. Kader jumantik ini memiliki peran dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat dan kesiapan dalam menanggulangi penyakit DBD. Namun pemahaman sebagian masyarakat yang masih terbatas mengenai pentingnya melakukan pencegahan DBD membuat upaya tersebut belum berjalan dengan maksimal. Peningkatan kasus DBD yang terjadi di Wilayah Kecamatan Gemolong ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD, oleh karena itu perlu dilakukan analisis mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat khususnya di Wilayah

Kecamatan Gemolong. Dengan adanya data dan informasi diharapkan dapat memberikan informasi upaya kesehatan apa yang masih diperlukan agar nantinya dapat diketahui apa yang kurang dari masyarakat mengenai pencegahan DBD.

Usaha dalam mengatasi jumlah kasus penderita penyakit DBD dan angka kematian yang terus bertambah, sangat diperlukan usaha untuk melakukan pencegahan penyakit. Usaha pencegahan yang paling dianggap efektif yaitu menghentikan pertumbuhan rantai penyebaran penyakit dengan mencegah perkembangan pertumbuhan nyamuk ditempat-tempat perkembangbiakannya (Rambe, Andina, & Nurfadly, 2019). Namun ada beberapa keadaan yang dapat mempengaruhi usaha untuk melakukan pencegahan penyakit, salah satunya adalah tingkat pengetahuan, sikap hidup, perilaku dan kondisi lingkungan.

Perilaku individu memiliki hubungan dengan kebiasaan individu dalam melakukan aktifitas hidup bersih (Lontoh, Rattu, & Kaunang, 2016). Pengetahuan individu dapat diperoleh apabila individu mempelajari suatu obyek dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku (Notoatmodjo, 2012). Sikap dapat diartikan sebagai tanggapan individu mengenai suatu hal. Saat ini usaha dalam melakukan pencegahan penyakit DBD di kalangan masyarakat desa belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam usaha pencegahan penyakit (Mangindaan, Kaunang, & Sekeon, 2018). Karena tingginya kasus DBD di masyarakat oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku individu di Wilayah Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan situasi yang dituliskan penulis mengenai tingginya kasus DBD. Maka rumusan masalah yang penulis susun adalah:

1. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat di Kecamatan Gemolong dalam pencegahan penyakit DBD?
2. Bagaimana hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat di Kecamatan Gemolong dalam pencegahan penyakit DBD?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD.
- b. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit DBD.

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi Kesehatan

Dengan dilakukannya penelitian berupa survei mengenai variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku penduduk dalam pencegahan DBD diharapkan dapat memberikan informasi terutama dalam bidang kesehatan.

2. Peneliti

Hasil dari penelitian survei dapat digunakan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain untuk dapat mengembangkan hasil studi.

3. Responden

Dengan dilakukan penelitian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit DBD.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Laura yang membahas mengenai variabel perilaku dan lingkungan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional serta teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* yang hasilnya yaitu terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian kasus DBD (L. M. Siregar, Rajaguguk, & Sitorus, 2017).
2. Penelitian oleh Wuryaningsih yang membahas mengenai pengetahuan, persepsi, dan perilaku terhadap pemberantasan sarang nyamuk menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional serta teknik pengambilan sampel dengan teknik *multi stage random sampling* yang hasilnya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap pemberantasan sarang nyamuk (Wuryaningsih, 2008).
3. Penelitian oleh Lontoh yang membahas mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan DBD dengan menggunakan metode survei dengan pendekatan cross sectional serta teknik pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling* dengan metode *systematic random sampling* yang hasilnya dapat diketahui adanya hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan DBD (Lontoh et al., 2016).